

LEVEL OF KNOWLEDGE, INDIVIDUAL CHARACTERISTICS AND ANTIBIOTIC CONSUMPTION BEHAVIOR AT TANAKARAENG VILLAGE, GOWA, INDONESIA

Bramantyas Kusuma Hapsari¹, Aaliyah Pryanditha Maharani², Andi Tenri Padad³

- 1) Department of Microbiology, Faculty of Medicine and Health Sciences Muhammadiyah University of Makassar
bramantyas.sari@med.unismuh.ac.id
- 2) Undergraduate student, Faculty of Medicine and Health Sciences Muhammadiyah University of Makassar
aaliyahpryanditha@med.unismuh.ac.id
- 3) Department of Psychiatry, Faculty of Medicine and Health Sciences Muhammadiyah University of Makassar
tenripadad@gmail.com

Abstract

Overuse or inappropriate antibiotics can cause resistance so that the genetic ability of bacteria become less or not sensitive to antibiotics through resistance mechanisms acquired, spontaneous mutation, and transferred resistance. However, if society have not changed the way they consume or use antibiotics rational, new antibiotics also will the same with now and be ineffective. Knowing the distribution of knowledge levels, individual characteristics, and behavior consumption antibiotics in society rural. This research is a cross sectional study. Questionnaire used to get information knowledge, characteristics and behavior consumption antibiotics in society Village Tanakaraeng Regency Gowa, South Sulawesi, Indonesia. A total of 124 respondents were involved in study this. There is 74 respondent (59.7%) from group age 20 – 35 years old, majority woman that is 91 respondent (73.4%) with complaint main most sick of tooth and headache that is 25 respondent (20.2%). Place purchase antibiotics the most is pharmacy with 62 respondent (50%), majority from college is 43 respondent (34.7%). There is 70 respondent (56.5%) with good knowledge. Based on behavior consumption antibiotics there is 110 respondents (88.7%) that have behavior irrational. The people of Tanakaraeng Village already have good knowledge about antibiotics, but majority own behavior irrational in consuming antibiotics.

Keywords : Antibiotics, Behavior, Knowledge.

Abstrak

Penggunaan antibiotik secara berlebihan atau tidak tepat dapat menyebabkan resistensi sehingga kemampuan genetik bakteri menjadi kurang atau tidak peka terhadap antibiotik melalui mekanisme resistensi yang didapat, mutasi spontan, dan resistensi yang dipindahkan. Namun, jika masyarakat belum mengubah cara mereka mengonsumsi atau menggunakan antibiotik secara rasional, antibiotik baru juga akan bernasib sama dengan yang sekarang dan menjadi tidak efektif. Mengetahui distribusi tingkat pengetahuan, karakteristik individu, dan perilaku konsumsi antibiotik pada masyarakat pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Kuisioner digunakan dalam mendapatkan informasi pengetahuan, karakteristik dan perilaku konsumsi antibiotik pada masyarakat Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Total 124 responden terlibat dalam penelitian ini. Terdapat 74 responden (59,7%) dari kelompok usia 20 – 35 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 91 responden (73,4%) dengan keluhan utama paling banyak adalah sakit gigi dan sakit kepala yaitu 25 responden (20,2%). Tempat pembelian antibiotik terbanyak adalah apotek dengan 62 responden (50%), mayoritas dari perguruan tinggi yaitu 43 responden (34,7%). Terdapat 70 responden (56,5%) dengan pengetahuan baik. Berdasarkan perilaku konsumsi antibiotik terdapat 110 responden (88,7%) yang memiliki perilaku irasional. Masyarakat Desa Tanakaraeng sudah memiliki pengetahuan baik mengenai antibiotik, tetapi mayoritas memiliki perilaku irasional dalam mengonsumsi antibiotik.

Kata kunci : Antibiotik, Perilaku, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang berasal dari seluruhnya atau sebagian tertentu dari mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik telah lama digunakan untuk melawan penyakit yang disebabkan akibat infeksi oleh mikroorganisme terutama bakteri¹. Penggunaan yang benar dan tepat dapat membuat antibiotik berdampak besar. Antibiotik menjadi obat andalan bagi infeksi bakteri. Namun, penggunaan antibiotik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Karena efek antibiotik yang diberikan cukup cepat dalam menyembuhkan infeksi, masyarakat menjadi sering menggunakannya dengan tidak tepat².

Masalah utama yang mengancam kelangsungan keberhasilan antibiotik adalah munculnya resisten. Mikroorganisme dapat secara efektif beradaptasi dengan tekanan lingkungan dalam berbagai cara, termasuk respons terhadap antibiotik. Konsekuensi tak terhindarkan dari penggunaan antimikroba adalah seleksi mikroorganisme resisten, yang mungkin merupakan contoh jelas dari pengembangan yang sedang berlangsung. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat pada pasien menyebabkan peningkatan dalam prevalensi patogen yang resistan terhadap banyak obat. Antibiotik antibakteri disalahgunakan oleh pengguna dalam berbagai cara, termasuk penggunaan pada pasien dengan kemungkinan rendah terinfeksi bakteri, pemberian antibiotik tanpa resep dokter, dan pemberian antibiotik pada pasien yang sebenarnya tidak membutuhkan².

Penggunaan antibiotik yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah, selain berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas, hal ini dapat berdampak pada ekonomi dan social. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tapi lama kelamaan terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus*

pneumoniae, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*³.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara di Amerika, Asia, dan Eropa terdapat 22- 70% masyarakat kurang paham mengenai penggunaan antibiotik dan sering mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Banyak masyarakat di negara berkembang bahkan meyakini antibiotik adalah obat ajaib yang dapat menyembuhkan banyak penyakit, misalnya mereka hanya menderita *common cold*⁴. Resistensi antibiotik menjadi perhatian dunia, adanya penyebaran patogen yang resisten terhadap obat yang telah memperoleh resistensi batu yang mengarah ke resistensi antimikroba, akan terus mengancam kemampuan kita untuk mengobati infeksi. Yang sangat dikhawatirkan disini adalah penyebaran global terjadi dengan cepat dan dapat menyebabkan infeksi yang tidak bisa diobati dengan obat-obatan yang ada. Pada tahun 2019, WHO (*World Health Organization*) mengidentifikasi ada 32 antibiotik yang sedang dalam pengembangan klinis berdasarkan daftar pathogen prioritas WHO. Hanya enam yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, yang menjadi masalah utama selanjutnya adalah kurangnya akses untuk mendapatkan antibiotik yang berkualitas di banyak tempat, kekurangan tersebut mempengaruhi negara-negara dari berbagai tingkat pembangunan terutama bidang kesehatan.

Semakin kesini, antibiotik makin menjadi tidak efektif dikarenakan resistensi obat menyebar secara global, infeksi makin sulit diobati dan akan menyebabkan kematian. Antibiotik baru sangat dibutuhkan. Namun, jika masyarakat belum mengubah cara mereka mengonsumsi atau menggunakan antibiotik secara rasional, antibiotik baru juga akan bernasib sama dengan yang sekarang dan menjadi tidak efektif⁵. Antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan untuk infeksi bakteri berbagai penelitian menemukan bahwa sekitar 40-

62% antibiotik digunakan secara tidak rasional antara lain untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik³. Antibiotik yang digunakan secara berlebihan atau tidak tepat dapat menyebabkan resistensi yang dapat mengembangkan kemampuan genetik bakteri menjadi kurang atau tidak peka terhadap antibiotik melalui mekanisme resistensi yang didapat, mutasi spontan, dan resistensi yang dipindahkan. Pada survey yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan bahwa rata-rata warga Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan Indonesia kurang mengetahui apa itu antibiotik, kebanyakan warga mengonsumsi antibiotik yang dibeli di warung dan tanpa resep dokter. Warga Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa juga menganggap antibiotik sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit apapun sehingga masih banyak warga yang mengonsumsi antibiotik tanpa instruksi yang baik dan tanpa resep dokter. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang mengonsumsi antibiotik secara tidak rasional sehingga dapat menyebabkan berbagai masalah seperti resistensi terhadap antibiotik. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan, karakteristik individu, dan perilaku dalam mengonsumsi antibiotik pada masyarakat Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Kec. Manuju, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian Oktober 2022 – Januari 2023. Responden yang menjadi sampel ialah warga yang berusia ≥ 20 tahun, bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner yang telah disiapkan secara lengkap.

Untuk mendapatkan informasi tingkat pengetahuan, karakteristik individu dan perilaku konsumsi antibiotik digunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validasi dan reliabilitas. Wawasan responden terhadap antibiotik dibagi dalam kategori Baik (skor $>75\%$) untuk 4-5 poin, Cukup (skor 50-74%) untuk 2-3 poin dan Kurang (skor $<50\%$) untuk 0-2 poin. Karakteristik responden meliputi data usia, jenis kelamin, keluhan utama, tempat pembelian antibiotik dan tingkat pendidikan dari responden. Sedangkan untuk perilaku penggunaan antibiotik oleh responden di kumpulkan melalui pertanyaan tentang bagaimana cara responden mengonsumsi antibiotik dan apakah sesuai dengan aturan penggunaannya. Data ditabulasi ke dalam master tabel dengan menggunakan *software* IBM SPSS edisi 27. Data kategorik ditampilkan dalam jumlah dan persentase.

HASIL

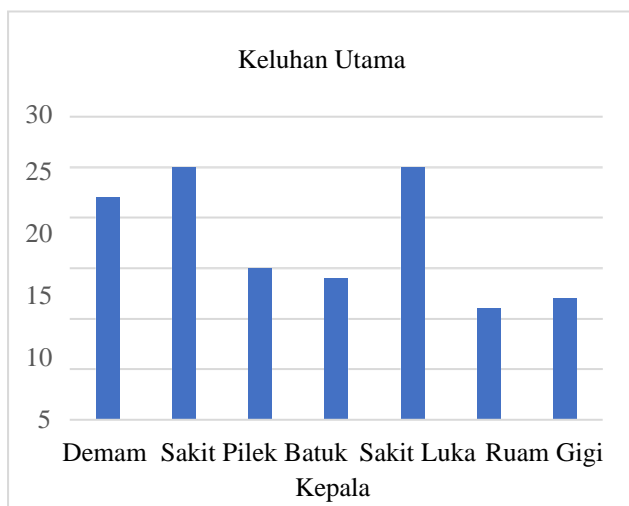
Responden yang mengikuti penelitian ini sejumlah 124 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini ialah usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia (tahun)		
20 – 35	74	59,7
36 – 50	31	25,0
>50	19	15,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	26,6
Perempuan	91	73,4
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD	10	8,1
SD	10	8,1
SMP	19	15,3
SMA/SMK	42	33,9
Perguruan Tinggi	43	34,7

N: Jumlah Responden

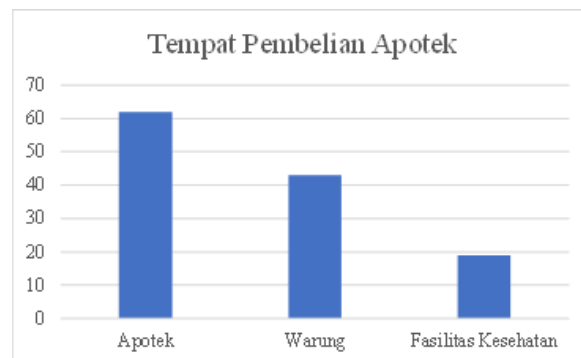
Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa frekuensi umur responden terbanyak ialah dari kelompok umur 20 – 35 tahun sebanyak 74 responden (59,7%), lalu kelompok usia 36 – 50 tahun sebanyak 31 responden (25%), lalu diikuti oleh kelompok usia >50 tahun sebanyak 19 responden (15,3%). Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di atas didapatkan bahwa responden terbanyak ialah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 responden (73,4%) dan responden laki-laki sebanyak 33 responden (26,6%) (tabel 1). Berdasarkan tabel dan diagram 5.5 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden, didapatkan responden terbanyak berpendidikan hingga perguruan tinggi sebesar 43 responden (34,7%), sedangkan tamatan SMA/SMK sebanyak 42 responden (33,9%), tamatan SMP sebanyak 19 responden (15,3%), serta tamatan SD dan tidak tamatan SD masing-masing 10 responden (8,1%). Keluhan utama yang mendasari responden untuk menggunakan antibiotik tergambar di Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Keluhan Utama Responden

Berdasarkan gambar 1 dari jumlah 124 responden didapatkan keluhan utama terbanyak ialah sakit gigi dan sakit kepala

masing-masing sebanyak 25 responden (20,2%), diikuti oleh demam 22 responden (17,7%), lalu pilek 15 responden (12,1%), batuk 14 responden (11,3%), ruam 12 responden (9,7%), dan luka 11 responden (8,9%).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Tempat Pembelian Antibiotik

Dari Gambar 2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tempat pembelian antibiotik, di mana apotek merupakan tempat pembelian antibiotik terbanyak yaitu 62 responden (50%), warung sebanyak 43 responden (34,7%), lalu fasilitas kesehatan sebanyak 19 responden (15,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	70	56,5
Cukup	23	18,5
Kurang	31	25
Total	124	100

N: Jumlah Responden

Dari tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden di Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, dapat dilihat mayoritas masyarakat Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa masuk ke dalam kategori pengetahuan baik sebesar 70 responden (56,6%), kategori pengetahuan cukup sebesar 23 responden (18,5%), dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (25%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Antibiotik Responden

Perilaku Konsumsi Antibiotik	N	%
Irasional	110	88,7
Rasional	14	11,3
Total	124	100

N: Jumlah Responden

Tabel 3, menunjukkan distribusi perilaku konsumsi antibiotik responden. Dapat dilihat bahwa dari 124 responden, mayoritas responden masuk dalam kategori perilaku irasional dalam mengonsumsi antibiotik yaitu sebanyak 110 responden (88,7%) dan 14 responden (11,3%) tergolong dalam kategori perilaku rasional.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemukan bahwa masyarakat Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia tingkat penggunaan antibiotik sangat tinggi, namun tidak dikonsumsi sesuai aturan.

Usia responden terbanyak adalah dari kelompok usia 20- 35 tahun. Hal ini disebabkan karena lebih banyak kelompok usia 20-35 tahun yang menjadi responden. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ataupun perilaku. Pertambahan umur dapat mengakibatkan perubahan seseorang menjadi lebih baik dalam aspek psikis ataupun psikologis (Lingga, 2021). Berdasarkan tingkat pendidikan, bahwa responden yang mengonsumsi antibiotik banyak dari masyarakat kelompok dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya (Hamid, dkk. 2020) pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang baik dibandingkan yang tidak. Yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peningkatan dalam cara berpikir dan menentukan pilihan.

Berdasarkan keluhan utama yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah sakit gigi dan sakit kepala. Masih banyak responden yang tidak mengetahui indikasi dalam menggunakan antibiotik, masyarakat masih banyak yang menganggap antibiotik sebagai obat pada umumnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Hamid, dkk (2020) yang menyatakan bahwa gejala- gejala seperti demam, sakit kepala, batuk, flu pilek, dan lain-lain sering dirasakan oleh responden pengguna antibiotik tidak dengan resep dokter. Demam umumnya terjadi karena mekanisme imunitas tubuh, tapi demam juga dapat terjadi karena infeksi lainnya yang bukan indikasi dari pemberian antibiotik. Penggunaan antibiotik pada keluhan sakit gigi sudah sesuai jika dilihat dari terapinya, tapi tentunya harus dengan resep dokter.

Untuk keluhan flu atau batuk disebabkan oleh virus influenza yang merupakan penyakit menular tetapi kedua gejala ini bersifat *self limiting disease* sehingga tidak perlu diberikan antibiotik apabila tidak disertai radang atau demam yang menandakan adanya infeksi penyerta oleh bakteri. Berdasarkan tempat pembelian antibiotik, responden lebih banyak membeli antibiotik di apotek dibandingkan tempat pembelian lainnya. Mayoritas masyarakat membeli antibiotik di apotek, tetapi banyak yang membeli di warung. Warung-warung yang terletak di Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa hampir semuanya menjual antibiotik dengan bebas.

Hasil penelitian sebelumnya juga banyak dijumpai bahwa antibiotik dibeli secara mandiri dari apotek, dan lainnya diperoleh di warung dan fasilitas kesehatan lainnya (Hamid, dkk. 2020). Hal tersebut, dapat menjadi masalah karena antibiotik harusnya tidak diperjualbelikan secara

bebas karena antibiotik merupakan obat keras. Realitanya, masyarakat dapat dengan mudahnya membeli antibiotik tanpa resep dokter bahkan banyak yang menjualnya di warung-warung biasa. Banyak pihak apotek yang menjual antibiotik tanpa resep dokter dalam jumlah besar ke pedagang kecil kemudian dijual kembali. Apoteker harusnya dapat mencegah, serta pemerintah lebih ketat dalam memantau penjualan penjualan antibiotik.

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Meinitasati, dkk (2021). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik sudah baik, tetapi pengaplikasiannya banyak tidak sesuai aturan dan hanya sebagian kecil yang mengonsumsi antibiotik sesuai aturan. Menurut Notoatmodjo bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perilaku manusia, diantaranya pengetahuan, keyakinan, sikap, orang-orang yang dianggap panutan, dan sumber daya lainnya. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap yang ditimbulkan oleh seseorang mempunyai pengetahuan tentangnya. Banyaknya kejadian resistensi antibiotik sangat banyak, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Pengetahuan mengenai rasional ataupun irasional yang rendah serta kurangnya kesadaran diri dari individu masing-masing menyebabkan perilaku irasional dalam penggunaan antibiotik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah karena menggunakan kuesioner yang bisa memberikan miskomunikasi antara *interviewer* dan responden. Namun hal tersebut dapat dihindari dengan hasil validasi dan realibitas dari kuesioner yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Tanakaraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia sudah baik tetapi sebagian besar masyarakat menggunakan antibiotik tidak sesuai aturan dan indikasi penggunaan yang pada akhirnya memiliki perilaku konsumsi antibiotik secara tidak rasional. Penelitian ini dapat menjadi data dasar agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi dan konseling mengenai antibiotik kepada masyarakat di wilayah kerjanya, baik prosedur penggunaan antibiotik yang rasional, ataupun mengenai resistensi yang dapat disebabkan karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Serta perlunya ditingkatkan fungsi pengawasan dan pengontrolan tentang pembelian dan penjualan antibiotik secara bebas ditengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

1. Tripathi K. Essentials of Medical Pharmacology. Vol 8.; 2018.
2. Katzung BG, Masters SB, Trevor AJ. *Farmakologi Dasar & Klinik Vol 2. Diterjemahkan Oleh Ricky Soeharsono.*; 2012.
3. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI*. Published online 2011:34-44.
4. Amira NK, Prasetyawati E, Febrinasari RP. Hubungan Pengetahuan tentang Antibiotik dengan Frekuensi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Pada Mahasiswa Non Medis Universitas Sebelas Maret. *Nexus*

- Kedokt Komunitas*. 2016;5(1):1-13.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/41991/Hubungan-Pengetahuan-Tentang-Antibiotik-Dengan-Frekuensi-Penggunaan-Antibiotik-Tanpa-Resep-Dokter-Pada-Mahasiswa-Non-Medis-Universitas-Sebelas-Maret>.
5. WHO. Antimicrobial resistance. Who. Published 2021. Accessed July 7, 2022.
<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>.
 6. Imas Masturoh NAT. *Metodologi Penelitian Kesehatan*; 2018.
 7. Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Vol 5.; 2018.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jpha.2015.11.005>
 8. Kemenkes RI. Modul Penggunaan Obat Rasional 2011. *Modul Pengguna Obat Rasional*. Published online 2011:3-4.
 9. Dirga D, Khairunnisa SM, Akhmad AD, Setyawan IA, Pratama A. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *J Kefarmasian Indones*. 2021;11(1):65-75.
doi:10.22435/jki.v11i1.3570.
 10. Hamid F, Rasmin Kotto F, Prasetia W. Karakteristik Pengguna Antibiotik tanpa Resep Dokter di Kalangan Guru Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Alami J*. 2020;4(2):18-31.
<http://103.55.216.56/index.php/alami/article/view/15157>.
 11. Lingga HN, Intannia D, Rizaldi M. Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat di Wilayah Kabupaten Banjar. *J Pros Semin Lingkung Lahan Basah*. 2021;6(3):h 2-6.